

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial akan berhubungan dengan orang lain atau sesamanya dalam melakukan aktivitas kehidupannya, maka manusia akan memerlukan alat komunikasi. Alat komunikasi ini akan digunakan untuk menyampaikan sesuatu ataupun pendapatnya. Alat komunikasi ini disebut dengan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting sebagai interaksi manusia dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peran bahasa dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Dalam hal ini bahasa memiliki fungsi penting sebagai sarana interaksi dan kerja sama antar individu. Namun, penting juga untuk memperhatikan konteks berbahasa yang baik, yang mengandung unsur kesantunan dan kesopanan. Pandangan Austin (dalam Cummings, 2007:8) tentang ujaran konstatif dan ujaran performatif juga menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan, bukan hanya sekedar menyampaikan pesan.

Selain berbahasa, adapun berbicara yang merupakan keterampilan dalam menyampaikan sesuatu atau pesan kepada orang lain secara lisan. Kedudukan kegiatan berbicara ini sangat penting dalam segala aktivitas manusia karena fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi dengan mitra tutur. Hal itu dikarenakan pada saat berkomunikasi penutur

dan mitra tutur tidak hanya sekedar menyampaikan sesuatu kebenaran saja, namun harus saling tetap menjaga perasaan satu sama lain untuk menjaga suatu keharmonisan dalam berkomunikasi.

Kesantunan dapat dipadankan dengan etiket, tata krama, sopan santun, dan budi pekerti yang merupakan aspek-aspek bahasa untuk diekspresikan dalam sebuah komunikasi yang dilingkupi oleh berbagai konteks. Fraser (1978:11) melihat bahwa kesantunan diartikan sebagai properti yang diasosiasikan dengan tuturan. Sehubungan dengan hal itu, (Chaer 2007:45) menyatakan bahwa ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh penutur ketika berbahasa, yakni kesantunan dalam berbahasa, etika dalam berbahasa, dan kesopanan dalam berbahasa. (1) kesantunan dalam berbahasa berkenaan dengan substansi bahasanya. (2) etika dalam berbahasa berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur, dan (3) kesopanan berbahasa berkenaan dengan topik tuturan, konteks situasi pertuturan, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Brow dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) teori kesantunan berbahasa itu berkisar atau nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu mesti dijaga, dipelihara dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka*, *menyelamatkan muka*, dan *mukanya jatuh*. Mungkin lebih menjelaskan konsep *muka* dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan oleh orang lain.

Penggunaan kesantunan tindak tutur direktif pada anak-anak ataupun peserta didik saat ini jarang sekali diperhatikan, anak-anak lebih cenderung mengikuti *trend* bahasa yang sedang berkembang, tanpa memperhatikan siapa mitra tutur yang

diajaknya bicara. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud agar para mitra tutur dapat melaksanakan atau menjalankan apa yang telah disampaikan oleh penutur.

Dalam kesantunan terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pendapat yang telah dikemukakan oleh Laoff (dalam Chaer, 2010:46) Laoff mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or comradery*). Ketiga kaidah itu jika dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan angkuh atau jangan memaksa (*aloof*), yang kedua ketidaktegasan berarti dibuat sebaik mungkin sehingga mitra tutur bisa menentukan pilihannya (*option*), dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan (*equality or comradery*), berarti bertindaklah seolah-olah anda sebagai penutur dan lawan tutur anda sebagai mitra tutur memiliki tujuan menjadi sama.

Kesantunan direktif adalah kesantunan tindak tutur yang juga memiliki hubungan dengan permintaan tolong. Kesantunan ini dilihat pada lingkungan sekolah, misalnya seorang guru kesulitan membawa buku paket yang banyak, kemudian guru tersebut meminta tolong kepada siswanya untuk membantunya membawakan buku itu. Sesuai dengan tuturan tersebut guru akan menggunakan “tolong” saat menyuruh seorang siswanya.

Dalam penggunaannya berbahasa sehari-hari, kesantunan direktif ada pula bentuk jenis tindak kesantunan untuk meminta, memohon, serta menyuruh, terhubung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Priyatno (2011:42) realisasi

perwujudan kesantunan direktif dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori antara lain (1) perintah (*command*), (2) permintaan (*request*), (3) nasihat (*advice*), (4) larangan (*prohibition*), (5) izin (*permission*), (6) permohonan (*apology*).

Menurut Ibrahim (1993:27), tindak tutur merupakan tindakan yang mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Bentuk tindak tutur direktif yang biasanya dilakukan oleh guru yaitu memerintah, mengajak, meminta, memberi nasihat, mengkritik, mengizinkan dan melarang.

Bertutur memiliki tujuan-tujuan yang digunakan untuk membuat janji temu, memberikan pengaruh kepada penutur dan mitra tutur. Menurut Searle (dalam Yule, 2006:92-94) sistem klasifikasi tindak tutur mencantumkan 5 jenis fungsi umum. Kelima jenis tersebut yakni deklaratif, representatif, ekspresi, direktif, dan komisif.

Tindak tutur direktif masuk ke dalam tindak tutur yang memiliki jenis beragam. Keberagaman jenis tersebut tidak jauh dari sesuatu yang dilibatkan oleh penutur dengan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Ini dapat dilihat dengan penuturan pernyataan yang sopan atau baik sampai pernyataan kurang sopan atau baik.

Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dengan siswanya dapat digunakan sebagai tolak ukur keefektifan komunikasi pembelajaran, selama suatu tindak tutur berlangsung dapat ditentukan kemampuan penutur dalam berkomunikasi untuk menghadapi suasana dalam tuturan tertentu. Dengan begitu akan ada aspek kesantunan yang mestinya diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur sehingga sama-sama memiliki kesan dihargai. Utamanya ilmu pragmatik dengan demikian penggunaan bahasa bisa dianggap santun apabila tuturan tersebut tidak melukai

perasaan orang lain, jika melukai orang lain maka tuturan tersebut dianggap kurang santun.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan yang peneliti temukan yakni kesantunan dari segi direktif, kesantunan direktif sering digunakan di lingkungan sekolah terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Biasanya kesantunan direktif ini digunakan oleh guru untuk **menginstruksikan** siswa dalam mengerjakan tugas, **memperingatkan** siswa untuk tenang dalam pembelajaran, **meminta** siswa maju ke depan dan lain-lain.

Penelitian ini akan menyampaikan kesantunan direktif yang terjadi antara guru dengan siswa di SMAN 2 Cilacap. Dalam hal ini, guru seharusnya dapat menjadi contoh kepada siswa cara bertutur kata dengan baik, sopan, dan santun. Peneliti mengamati bentuk kesantunan dari tuturan direktif yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 10 SMA Negeri 2 Cilacap. Selain itu proses pembelajaran di kelas akan ada kesantunan tuturan direktif yang menarik untuk objek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang ditemukan rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Direktif Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran semester gasal tahun pelajaran 2023-2024 di kelas X SMA Negeri 2 Cilacap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis-jenis kesantunan direktif tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam proses

pembelajaran semester gasal tahun pelajaran 2023-2024 di kelas X SMA Negeri 2 Cilacap.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdapat dua sisi manfaat yaitu (1) Manfaat Teoretis dan (2) Manfaat Praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan bahan mengenai teori-teori kesantunan, tindak tutur, dan khususnya penggunaan kesantunan tindak direktif dalam proses pembelajaran di kelas yang terhubung dengan kajian pragmatik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara parktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi kajian pragmatik, khususnya berkaitan dengan **bentuk** kesantunan tindak direktif. Manfaat praktis antara lain:

- a. Dengan adanya penilitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai alternasi atau contoh dalam penerapan di bahan ajar, khususnya untuk pembelajaran keterampilan berbahasa.
- b. Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan evaluasi diri bagi guru-siswa SMA Negeri 2 Cilacap terhadap penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi dalam proses pembelajaran yang maksimal.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan informasi khususnya dalam kajian tindak tutur yang berkaitan dengan kesantunan tindak direktif di bidang pragmatik.